# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini berpandangan bahwa siswa bukan hanya objek pendidikan, tetapi subjek pendidikan yang di dalamnya terdapat potensi-potensi alami yang siap di kembangkan. Saat ini pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia masih banyak berpusat pada guru *(teacher center)*. Pada sistem pembelajaran model *teacher center learning*, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk ceramah. Pada saat mengikuti pembelajaran atau mendengarkan ceramah, siswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya (Sudjana, Nana 2005: 39).

Guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Pendekatan *teacher center* di mana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar saja. Pembelajaran yang seperti ini cenderung menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba akhirnya menjadi pasif dan miskin kreatifitas.

Pembelajaran PPKn pada hakikatnya adalah serangkaian strategi guru dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran efektif dan efesien yang mencakup perwujudan nilai moral dan norma yang berlaku dimasyarakat. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah merupakan pengembangan strategi guru untuk melatih pemahaman siswa dalam mengamalkan nilai moral Pancasila dan budi pekerti yang baik sehingga memiliki keterampilan berpartisipasi secara demokrasi, memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat serta bertanggung jawab dan demokrasi.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pembelajaran dapat di artikan sebagai proses antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang di miliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Namun demikian, bukan berati tugas guru menjadi semakin ringan. Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Agar dapat memberi pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa, guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang dan menimbulkan siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa *(student center approach)*dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru *(teacher center approach)*(Sudjana, Nana 2005). Salah satu pendekatan yang di anggap berpusat pada siswa adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran di terapkan berdasarkan teori tertentu (Kemendikbud, 2013 dalam buku Abidin 2016). Kemendikbud 2013 juga memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba, mencipta, menyajikan, mengkomunikasikan.

Metode pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode discovery learning diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran discovery learning ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Melalui metode ilmiah ini, siswa harus di bawa untuk mendapatkan sendiri hasil dan makna tentang pembelajaran itu. Hal ini akan membuat pembelajaran berpusat pada siswa. Sudjana, Nana (2005: 75) menjelaskan bahwa student center learning adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa di harapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan prilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa memperoleh kesempatan untuk dapat membangun dirinya sendiri sehingga meraka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik dapat membuat siswa lebih aktif. Namun, karena tergolong pendekatan baru di Indonesia, belum ada penelitian yang mengungkap secara empirik bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini lah yang menjadi dasar peneliti untuk mengetahui lebih lanjut seberapa besar pendekatan saintifik dengan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengungkap kebenaran mengenai **Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPkn Kelas X di SMK Negeri 1 Galang.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasikan bahwa terdapat permasalahan sebagai berikut :

1. Pendekatan saintifik menggunakan model pembelajaran *discovery learning* masih tergolong baru sehingga belum banyak guru yang menerapkan di sekolah.
2. Metode ceramah yang digunakan guru selama ini belum membuat siswa untuk aktif dalam pelajaran.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn.
4. Terbatasnya media dalam menunjang pembelajaran PPKn, sehingga siswa kurang aktif dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini menganggap masalah yang paling penting untuk di teliti adalah pendekatan saintifik menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 Galang.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“ Apakah pendekatan saintifik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X SMK Negeri 1 Galang ?”

## 1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas X SMK Negeri 1 Galang*.*
2. Untuk mengetahuipeningkatan dari hasil belajar siswa di kelas X SMK Negeri 1 Galang.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, merupakan suatu masukan pengetahuan sehingga dapat mempersiapkan diri untuk mengajar lebih baik dan memberikan gambaran dalam menerapkan pembelajaran yang baik serta efektif sesuai dengan materi yang akan di pelajari.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memotivasi diri untuk mengerti dan memahami suatu materi serta memotivasi siswa untuk lebih giatlagi dalam belajar.
3. Bagi guru, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat di jadikan sebagai alternatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas setiap pembelajaran.

## 1.7. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian yang dilakukan dalam peneliti. Arikunto (2016: 104) menyatakan bahwa anggapan dasar itu adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah “pendekatan saintifik menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn”

## 1.8. Hipotesis

Arikunto (2016: 110) mengatakan bahwa Hipotesis dapat diartiakan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori tersebut dan kerangka pemikiran di atas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Dengan pendekatan saintifik menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas X SMK Negeri 1 Galang T.A 2018/2019”